

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, di jaman era globalisasi dimana perkembangan dunia telah semakin maju, faktanya tahun 2019 Indonesia masih saja terdapat angka kemiskinan yang tinggi sebanyak 25,14 juta penduduk dan pengangguran semakin meningkat sebanyak 7,05 juta orang.¹ Susahnya mencari lapangan pekerjaan saat ini akhirnya mengakibatkan banyak orang melakukan pekerjaan serabutan demi mencari penghasilan bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga mereka. Mengamen adalah salah satu pekerjaan yang sering kali dipilih orang ketika mereka telah merasa frustrasi atas susahny mendapatkan pekerjaan, karena faktanya saat ini sebuah perusahaan menuntut calon pekerjanya memiliki keahlian yang didukung oleh tingginya pendidikan yang mereka miliki. Hal inilah yang menjadi hambatan utama bagi mereka yang tak memiliki pendidikan yang cukup.

Mengamen adalah kegiatan dimana pelakunya harus menyanyikan lagu untuk menghibur orang lain dan dapat memberikan uang sebagai bayaran dari mereka menyanyi. Orang yang melakukan kegiatan mengamen disebut pengamen jalanan. Pengamen jalanan biasanya melakukan aksinya di pertokoan, di pinggiran jalan sekitar lampu merah atau di dalam angkutan umum seperti angkutan kota atau angkot, bus

¹ Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-pengangguran.html>, pada tanggal 25 Januari 2020 pukul 11.06 WIB.

kota, dan kereta api. Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan (Inggris: street singers), sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan.² Pengamen jalanan merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “virus sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan dianggap sebagai orang nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, bahkan pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas pengamen jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.³

Pandangan mayoritas masyarakat Indonesia terhadap pengamen adalah sekelompok pengangguran yang inginnya enak saja tanpa mau bekerja keras. Pengamen sering kali dilihat atau dipandang sebelah mata tanpa adanya pandangan atau tinjauan dari sisi lain pengamen. Mengamen adalah sebuah pekerjaan yang sering dipandang hina atau tidak kreatif. Padahal mengamen membutuhkan modal tersendiri dalam menunjang penampilannya, seperti alat musik gitar, biola dan lainnya, juga harus memiliki mental yang kuat karena harus menghadapi cibiran dan pandangan buruk orang-orang di sekitarnya. Selain mental, kemampuan suara dan memainkan alat musik penting untuk menunjang dalam melakukan pekerjaan yang sebenarnya adalah lebih banyak terpaksa dari pada pilihan. Kita akan menemukan jawaban "lebih

² Buyung Riyadi, 2009, *Tindakan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta : PT. Mitra Utama), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm.15.

baik mengamen dari pada mencuri" dari banyak pengamen apabila kita menanyakan alasan mereka mengamen.⁴

Interaksi manusia yang memproduksi dan saling bertukar makna terjadi di berbagai ruang sosial, termasuk di ruang publik terbuka seperti jalanan. Dalam konteks perkotaan, jalanan merupakan salah satu ruang publik utama, terutama ditinjau dari keberagaman semangat yang ada di dalamnya. Melihat keindahan suatu kota dapat tercermin dari keindahan aktivitas di jalannya secara estetis, kreatif, dan fungsional. Jalanan sebagai ruang publik menunjukkan tempat ekspresi diri, tempat penukaran ide, dan menggambarkan kebisingan kota, meski merupakan satu karakteristik kota yang cenderung memiliki nilai rendah karena melibatkan aspek sosio-ekonomi rendah.⁵

Maraknya perda-perda larangan mengamen yang diterapkan di sejumlah kota atau daerah di Indonesia membuat pengamen atau musisi jalanan semakin tersisih dan seakan memupuskan harapan mereka untuk memperjuangkan hidup dan karyanya. Dilihat dari potensi ekonomi, mereka lemah dan kurang mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kondisi dan kelangsungan hidup, bahkan terdapat kecenderungan mereka pasrah pada nasib. Oleh karena itu, dalam setiap rencana pembangunan seringkali mereka diabaikan bahkan dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Berdasarkan Departemen Sosial dari 27 Penyandang

⁴ Cahyo Pradipta, *Pengamen dan Dilema Negara Kesejahteraan*, diakses dari <http://www.lintasberita.com/pengamen/pengamen-dan-dilema-negara-kesejahteraan/pada> tanggal 25 Desember 2018 pukul 16.11 WIB.

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, 2015, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm.84.

Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) maka pengamen berpotensi masuk kategori anak jalanan apabila pengamen tersebut masih anak-anak, gelandangan dan pengemis apabila pengamen tersebut hidup tidak menetap dan cenderung mengamen hanya untuk mendapatkan belas kasihan masyarakat, fakir miskin apabila pengamen tersebut terpaksa mengamen karena alasan untuk mencari nafkah.⁶

Salah satu kota yang menerapkan perda larangan mengamen tersebut yaitu Kota Depok. Depok sebagai kota administratif yang merupakan kota penyangga Jakarta memiliki berbagai permasalahan sosial, terutama yang berkaitan dengan kemiskinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks di Indonesia dan perlu menjadi perhatian penting bagi pemerintah. Contoh permasalahan kemiskinan di Kota Depok adalah banyaknya pengamen atau musisi jalanan, anak jalanan dan pengemis. Mereka dianggap sebagai kelompok termarginalkan yang sering mengganggu ketertiban umum masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah kota Depok mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Depok No.16 Tahun 2012 tentang pembinaan dan pengawasan ketertiban umum bagian ke delapan tentang tertib sosial paragraf 2 tertib memberi/ meminta/ mengemis dan mengamen pada pasal 18 ayat 4 yang berbunyi bahwa setiap orang atau badan dilarang memberikan sejumlah uang atau barang kepada peminta sumbangan/ pengemis dan/ atau pengamen di

⁶ Habibullah, 2008, *Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan*, Jurnal Fisip, Vol.2, No.2, hlm. 85, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/53007-ID-identifikasi-pengamen-sebagai-upaya-menc.pdf>, pada tanggal 12 Januari 2019 , pukul 11.56 WIB.

tempat-tempat sebagaimana disebutkan pada ayat 2.⁷ Dengan dibuatnya peraturan tersebut, kelompok marginal seperti pengamen jalanan, anak jalanan dan pengemis menjadi kehilangan ladang untuk mencari nafkah.

Untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di jalanan, khususnya bagi para pengamen atau musisi jalanan, maka dibentuklah Institut Musik Jalanan (IMJ) pada tahun 2013. Institut Musik Jalanan (IMJ) bertempat tidak jauh dari Stasiun Depok Baru yang berada di Jalan Baru, Ujung Fly Over Arief Rahman Hakim, kota Depok, Jawa Barat.⁸ Didirikan oleh tiga pemuda yang menaruh perhatian pada keberlangsungan hidup pengamen atau musisi jalanan di kota Depok. Ketiga pendiri Institut Musik Jalanan (IMJ) yang dua diantaranya pernah mengenyam perjuangan hidup di jalanan sebagai pengamen jalanan, kemudian berupaya memberdayakan pengamen jalanan di Kota Depok dengan menciptakan sistem mengamen yang lebih baik. Institut Musik Jalanan (IMJ) hingga kini menjadi tempat berkumpulnya para pengamen atau musisi jalanan untuk menyalurkan ekspresi mereka dalam bermusik.

⁷ Faisal Ramadhan, *Pembinaan dan Pengawasan Ketertiban Umum kota Depok*, diakses dari <https://www.depok.go.id/perda/2012/Perda-Kota-Depok-Pembinaan-Dan-Pengawasan-Ketertiban-Umum.Pdf>, pada tanggal 25 Desember 2018 pukul 19.02 WIB.

⁸ Rani Windiastuti, *Institut Musik Jalanan Kampusnya Seniman Jalanan*, diakses dari <http://www.depokpos.com/arsip/2015/05/institut-musik-jalanan-kampusnya-seniman-jalanan/>, pada tanggal 26 Desember pukul 09.33 WIB.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pengamen jalanan, sehingga judul dari penelitian ini adalah *Upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam Peningkatan Kemandirian Pengamen Jalanan (Studi Kasus: Empat Pengamen Jalanan Depok)*.

1.2 Permasalahan Penelitian

Di tengah larangan memberikan uang pada pengamen jalanan yang dikeluarkan Pemerintah Kota Depok untuk mencapai ketertiban kota, aturan pemerintah ini dianggap mengekang dan mengancam keberadaan pengamen jalanan dari segi aktivitas bermain musik yang menjadi bagian dari cara mereka mencari nafkah. Belum lagi ditambah dengan masih langgengnya stigma negatif masyarakat terhadap pengamen jalanan. Penulis melihat hal itu sebagai persoalan pengamen jalanan. Membahas isu atau persoalan pengamen jalanan ini, penulis berasumsi bahwa pembatasan yang berlaku dari larangan pemerintah dan kondisi kultural masyarakat dalam memandang pengamen jalanan secara negatif memiliki pengaruh untuk Institut Musik Jalanan (IMJ) berupaya dalam peningkatan kemandirian pengamen jalanan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian, tujuannya agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan pengamen dalam Institut Musik Jalanan (IMJ)?
2. Bagaimana peran Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam kemandirian pengamen jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat menjelaskan mengenai perubahan identitas sosial pengamen jalanan yang terlibat dalam Institut Musik Jalanan (IMJ), serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterlibatan pengamen dalam Institut Musik Jalanan (IMJ).
2. Untuk mendeskripsikan peran Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam kemandirian pengamen jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan. Manfaat lain yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian ilmu Sosiologi dan ilmu terkait lainnya yang memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan kemandirian pengamen jalanan.
2. Secara praktis, manfaat langsung dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para *stakeholder*, baik itu bagi Pemerintah Kota Depok, Pemerintah Daerah atau Kabupaten lainnya di Indonesia maupun Pemerintah Pusat dalam memecahkan permasalahan sosial dalam bidang kemiskinan dan pemberdayaan, khususnya pengamen jalanan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan penelitian sejenis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan untuk memberi gambaran umum mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian. Penulis mengambil beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan gambaran pengamen jalanan dari beberapa aspek penelitian di beberapa tempat yang berbeda. Berikut adalah beberapa tinjauan penelitian sejenis yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Tinjauan penelitian sejenis pertama, ditulis oleh Habibullah dalam bentuk Jurnal Fisip Vol. 2, No. 2, tahun 2016, dengan judul Identifikasi Pengamen sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan.⁹ Dalam penelitiannya, Habibullah mendeskripsikan bahwa masyarakat masih memandang pengamen sebagai masalah sosial. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengamen seringkali melakukan tindak kriminal, seperti: penodongan, penjambretan, dan lain-lain. Namun, kenyataannya tidak semua pengamen melakukan tindakan seperti itu karena pada dasarnya pengamen di Molioboro Yogyakarta yang tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan tipologi pada daerah lain, yaitu : 1. Tipe Idealis-Ekspresionisme 2. Tipe Profesional (Survival Oriented) 3. Tipe Fatalistik. Pengamen tipe profesional dan fatalistik cenderung melakukan tindak kriminal dan cenderung merupakan

⁹ Habibullah, 2016, *Identifikasi Pengamen sebagai Upaya mencari strategi pemberdayaan*, Jurnal Fisip, Vol. 2, No. 2, hlm.65-77, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/53007-ID-identifikasi-pengamen-sebagai-upaya-menc.pdf>, pada tanggal 12 Januari 2019 , pukul 11.56 WIB.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sedangkan tipe idealis-ekspresionisme memiliki potensi antara lain: memiliki bakat seni, kreativitas, alat musik yang bervariasi, wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan kedua tipe lainnya.

Tinjauan penelitian sejenis kedua, ditulis oleh Drajat Tri Kartono dalam bentuk Jurnal Sosiologi, Vol. 2, No.6, tahun 2018, dengan judul Orkhestra Jalanan di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi dalam Kehidupan Kota.¹⁰ Dalam penelitiannya, Tri mengkaji tentang fenomena kehidupan pengamen jalanan di Surakarta. Melalui pendekatan Sosiologi Musik, fenomena ini dilihat bukan sebagai kegiatan pekerja musik individual namun lebih dilihat sebagai kolektivitas. Orkhestra jalanan kegiatan bekerja dan melakukan ekspresi musik secara kolektif dalam pertunjukkan orchestra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan seseorang mengambil peran dan identitas sebagai pengamen, upaya pengamen mengorganisir diri dan manfaat dari organisasinya serta, hubungan pengamen dengan pemerintah kota dalam mempertahankan eksistensinya di kota. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi pengamen di Surakarta merupakan rangkaian panjang dari perubahan struktur perekonomian: keterbatasan serapan dunia kerja, sempitnya lapangan kerja juga kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja. Pengamen memaknai diri mereka sebagai sebuah konsekuensi keterbatasan dunia kerja. Organisasi pengamen

¹⁰ Drajat Tri Kartono, 2018, *Orkhestra Jalanan di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota*, Jurnal Sosiologi, Vol. 2, No. 1, hlm. 59-72, diakses melalui <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23318>, pada tanggal 13 Januari 2019, pukul 10.04 WIB.

memainkan peran penting dalam perlindungan pengamen di Surakarta. Daya tahan (eksistensi) pengamen untuk tetap tampil di jalanan sebagian besar tidak ditentukan oleh selera masyarakat namun karena keberanian pengamen untuk terus mengamen ditengah suasana kota yang tidak mendukung.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga, ditulis oleh Aminah Oktavia Cahaya Ningrum dalam bentuk Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 6, tahun 2015, dengan judul *Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta*.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian, munculnya pengamen jalanan di kota Surakarta disebabkan empat faktor, yaitu: a. Faktor kemiskinan, banyaknya warga Indonesia yang masih dibawah garis kemiskinan; b. Faktor pendidikan formal yang rendah atau minim, pada zaman sekarang telah diakui memang sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah banyak dan bekerja di posisi enak tanpa memiliki bekal pendidikan tinggi; c. Faktor orang tua bercerai, kedua orang tua adalah panutan anak di dalam lingkungan keluarga; d. Faktor ikut-ikutan teman, mengamen berdasarkan ikut-ikutan teman belum tentu berasal dari keluarga yang kurang mampu maupun berasal dari keluarga mampu. Banyaknya pengamen jalanan di kota Surakarta sebagian besar bukan berasal dari warga kota Surakarta melainkan orang yang berasal dari luar kota Surakarta, namun menetap di kota Surakarta. Hal tersebut menjadikan kota Surakarta banyak pengamen jalanan yang dapat mengganggu aktivitas warga kota Surakarta maupun warga daerah lain yang sedang berkunjung di kota Surakarta.

¹¹ Aminah Oktavia Cahaya Ningrum, 2015, *Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta*, Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 6, hlm.43-52, diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/-34000/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, pada tanggal 12 Januari 2019, pukul 12.17 WIB.

Tinjauan penelitian sejenis keempat, ditulis oleh Alfi Royhansyah dalam bentuk Jurnal Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 2, No.3, tahun 2019, dengan judul *Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta*.¹² Secara umum, relasi pengamen terminal yang ada di terminal Giwangan dapat ditunjukkan berdasarkan relasi sosial-ekonomi pengamen terminal Giwangan, dimana relasi dalam hubungan ekonomi pengamen terminal tersebut tergolong dalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan konflik atau pertikaian. Relasi pengamen terminal Giwangan dapat mereka manfaatkan sebagai media untuk saling kerja sama dalam mendapatkan penghasilan yang lebih mudah. Pengamen dapat menjalin hubungan kerja sama pada saat waktu tertentu saja dan hanya pada kesempatan tertentu. Selain mengamen, pengamen terminal Giwangan sebagai besar mereka memiliki pekerjaan ganda yaitu penjual asongan dan calo tiket. Hal inilah yang menjadikan pengamen terminal Giwangan dapat saling bekerja sama dengan pedagang asongan, kenek bus dan juga calo tiket.

Tinjauan penelitian sejenis kelima, ditulis oleh Ahmad Ali Nidaulhaq dalam bentuk Jurnal Fisip Vol.3, No.1, tahun 2017, dengan judul *Peran Institut Musik Jalanan "IMJ" dalam Pemberdayaan Musisi Jalanan di Depok, Jawa Barat*.¹³ Dalam penelitiannya, Ali mendeskripsikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Institut

¹² Alfi Royhansyah, 2019, *Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta*, Jurnal Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 2, No. 3, hlm.51-64, diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/34586/>, pada tanggal 12 Januari 2019, pukul 14.02 WIB.

¹³ Ahmad Ali Nidaulhaq, 2017, *Peran Institut Musik Jalanan "IMJ" dalam Pemberdayaan Musisi Jalanan di Depok, Jawa Barat*, Jurnal Fisip, Vol. 3, No. 1, hlm. 86-95, diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/AHMAD%ALI%NIDAUHAQ-FDK.pdf>, pada tanggal 12 Januari 2019, pukul 14.16 WIB.

Musik Jalanan (IMJ) sebagai contoh wujud kongkrit pemberdayaan, karena Institut Musik Jalanan dapat menyadarkan pengamen atau musisi jalanan akan potensi yang dimilikinya. Ada beberapa tahap yang dilakukan Institut Musik Jalanan agar para pengamen ini bisa menjadi musisi jalanan yang lebih baik dari sebelumnya. Pertama, ada tahapan penyadaran, dimana para pengamen jalanan disadarkan oleh pengurus IMJ akan bakat dan potensi yang dimilikinya. Kedua, ada tahapan penguatan akan potensi yang dimiliki, IMJ memberikan pelatihan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki para musisi, terus diasah kemampuan mereka dan hasilnya mereka semakin baik dalam mengembangkan potensi mereka. Dan tahapan yang ketiga, penguatan intelektual terhadap apa yang dimiliki para *talent* IMJ.

Tinjauan penelitian sejenis keenam, ditulis oleh Ronnie Elliott dalam bentuk *Greenville Journal* Vol.1, No.4, tahun 2015, dengan judul *Music to Our Ears: Street Performers*.¹⁴ Dalam penelitiannya, Ronnie mendeskripsikan bahwa pengamen jalanan dengan aktivitasnya mengamen secara sederhana merupakan pertunjukan sebagai kontribusi individu-individu yang menampilkan kemampuan bermain musiknya di jalanan kota di berbagai wilayah di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan kesenangan bagi para pengamen dengan menunjukkan musikalitas dan karyanya, praktik mengamen tidak dapat lepas begitu saja dari tujuan lainnya untuk mengumpulkan uang. Pengamen sendiri diartikan sebagai orang yang mencoba menjual jasa (musik dan/atau menyanyi) kepada khalayaknya sementara khalayak

¹⁴ Ronnie Elliott, 2015, *Music to our ears: Street performers*, *Greenville Journal*, Vol. 1, No. 4, hlm. 24-32, diakses melalui <https://greenvillejournal.com/arts-culture/music-to-our-ears-street-performers-enrich-greenvilles-city-culture/>, pada tanggal 13 Januari 2019, pukul 09.10 WIB.

akan memberi uang secara sukarela. Mengamen sebagai kata kerja berasal dari kata dasar “amen” yang artinya berkeliling dengan bernyanyi, bermain musik, dan sebagainya untuk mencari uang. Meskipun pengamen jalanan telah sering ditemukan dan berbaur dengan masyarakat, bukan berarti praktik mengamen di jalanan dapat diterima sebagaimana adanya.

Tinjauan penelitian sejenis ketujuh, ditulis oleh Nick Reynolds dalam bentuk *Ithaca Journal* Vol.2, No.1, tahun 2014, dengan judul *Buskersbeware: Limits for Street Performers*.¹⁵ Dalam penelitiannya, Nick mendeskripsikan bahwa sejarah pengamen dan musik jalanan di London, Thailand, Australia, hingga Paris, pengamen jalanan selalu diasosiasikan dengan kehidupan yang buruk, kotor; disamakan dengan pengemis; hidup seperti gelandangan; dekat dengan budaya kriminal; dan *subhuman*. Pada kenyataannya masyarakat menganggap kelompok pengamen jalanan bukan bagian dari penduduk kota yang layak mereka hormati. Secara kultural, status inferior dan kedekatan dengan kemiskinan telah melekat pada pengamen jalanan. Sebagai profesi, masyarakat menganggap pengamen jalanan sebagai profesi yang jauh dari aspirasi dan lekat dengan keputusaasaan. Lebih jauh, sejarah musik jalanan dan pengamen mencatat bagaimana kehidupan pengamen jalanan selalu dikaitkan dengan otoritas setempat dan aturan hukum yang membatasi hingga melarang mengamen. Seringkali pemerintah menilai keramaian pengamen jalanan yang timbul dari praktik bernyanyi dan memainkan musik sebagai gangguan yang kemudian mengundang

¹⁵ Nick Reynolds, 2014, *Buskersbeware: Limits for street performers*, *Ithaca Journal*, Vol. 2, No. 1, hlm. 47-60, diakses melalui <https://www.ithacajournal.com/story/news/local/2015/08/07/ithaca-street-performer-commons-limits/31298711/>, pada tanggal 13 Januari 2019, pukul 09.12 WIB.

aparatus untuk mengusir dan menghentikan aktivitas mereka. Dengan menganggapnya sebagai gangguan, pemerintah kota mengeluarkan peraturan resmi untuk menertibkan aktivitas pengamen jalanan. Salah satu peraturan resmi yang dikeluarkan pemerintah kota adalah Undang-Undang Polisi Metropolitan Tahun 1859 dan Amendemennya tahun 1864 di London.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul dan Penulis	Gambaran Umum Isi Penelitian	Persamaan dengan Skripsi	Perbedaan dengan Skripsi
1.	Habibullah. 2016. <i>Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi pemberdayaan</i> (Jurnal Fisip, Vol.2, No.2) Jurnal Nasional.	Kriteria pengamen di Malioboro terbagi menjadi 3 tipe yaitu: 1)Tipe Idealis-Ekspresionisme, 2)Tipe Profesional (Survival Oriented), 3)Tipe Fatalistik. Pengamen tipe Profesional dan Fatalistik cenderung melakukan tindak kriminal dan cenderung masuk kategori PMKS, sedangkan tipe Idealis-Ekspresionisme memiliki potensi antara lain: memiliki bakat seni, kreativitas, alat musik yang bervariasi, wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan kedua tipe lainnya.	Objek penelitian sama-sama membahas tentang pengamen jalanan.	Penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai pembagian kriteria pengamen jalanan di Malioboro, Yogyakarta.
2.	Drajat Tri Kartono. 2018. <i>Orkhestra Jalanan di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota</i> (Jurnal Sosiologi, Vol. 2, No.1) Jurnal Nasional.	Representasi pengamen (Orkhestra Jalanan) di Surakarta merupakan rangkaian panjang dari perubahan struktur perekonomian: Keterbatasan serapan dunia kerja, sempitnya lapangan kerja juga kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja. Pengamen memaknai diri mereka sebagai sebuah konsekuensi keterbatasan dunia kerja. Organisasi pengamen memainkan peran penting dalam perlindungan pengamen di Surakarta. Daya tahan	Sama-sama membahas pengamen jalanan yaitu dalam lingkup perjuangan pembentukan identitas sosial pengamen.	Penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai fenomena kehidupan pengamen jalanan di Surakarta.

		(eksistensi) pengamen untuk tetap tampil di jalanan sebagian besar tidak ditentukan oleh selera masyarakat namun karena keberanian pengamen untuk terus mengamen ditengah suasana kota yang tidak mendukung.		
3.	Aminah Oktavia Cahaya Ningrum. 2015. <i>Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta (Studi Kasus: Pengamen Jalanan di Kota Surakarta)</i> . (Jurnal Sosiologi, Vol.1, No.6) Jurnal Nasional.	Faktor munculnya pengamen jalanan di kota Surakarta paling banyak disebabkan oleh faktor kemiskinan dan faktor ikutan teman, kedua faktor tersebut sering menjadi alasan seseorang menjadi pengamen jalanan. Kemudian faktor lainnya yaitu Faktor pendidikan formal yang rendah atau minim. Dan yang terakhir karena faktor orang tua yang bercerai. Banyaknya pengamen jalanan di kota Surakarta sebagian besar bukan berasal dari warga kota Surakarta melainkan orang yang berasal dari luar kota Surakarta, namun menetap di kota Surakarta. Hal tersebut menjadikan kota Surakarta banyak pengamen jalanan yang dapat mengganggu aktivitas warga kota Surakarta maupun warga daerah lain yang sedang berkunjung di kota Surakarta.	Objek penelitian sama-sama membahas tentang pengamen jalanan.	Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasannya mengenai fenomena kehidupan pengamen jalanan di kota Surakarta.
4.	Alfi Royhansyah. 2019. <i>Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta</i> . (Jurnal Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.2, No.3) Jurnal Nasional.	Relasi pengamen terminal yang ada di terminal Giwangan dapat ditunjukkan berdasarkan relasisosial ekonomi pengamen terminal Giwangan, dimana relasi dalam hubungan ekonomi pengamen terminal tersebut tergolong dalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan konflik atau pertikaian. Relasi pengamen terminal Giwangan dapat mereka manfaatkan sebagai media untuk saling kerja sama dalam mendapatkan penghasilan yang lebih mudah. Selain mengamen, pengamen terminal Giwangan sebagai besar mereka memiliki	Objek penelitian sama-sama membahas tentang pengamen jalanan.	Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasannya mengenai relasi pengamen diterminal Giwangan dalam hubungan ekonomi.

		pekerjaan ganda yaitu penjual asongan dan calo tiket. Hal inilah yang menjadikan pengamen terminal Giwanan dapat saling bekerja sama dengan pedagang asongan, kenek bus dan juga calo tiket.		
5.	Ahmad Ali Nidaulhaq. 2017. <i>Peran Institut Musik Jalanan "IMJ" dalam Pemberdayaan Musisi Jalanan di Depok Jawa Barat.</i> (Jurnal Fisip, Vol.3, No.1) Jurnal Nasional.	Pemberdayaan yang dilakukan Institut Musik Jalanan (IMJ) sebagai contoh wujud kongkrit pemberdayaan, karena IMJ dapat menyadarkan pengamen atau musisi jalanan akan potensi yang dimilikinya. Ada beberapa tahap yang dilakukan IMJ agar para pengamen ini bisa menjadi musisi jalanan yang lebih baik dari sebelumnya. Pertama, ada tahapan penyadaran, dimana para pengamen jalanan disadarkan oleh pengurus IMJ akan bakat dan potensi yang dimilikinya. Kedua, ada tahapan penguatan akan potensi yang dimiliki, IMJ memberikan pelatihan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki para musisi, terus diasah kemampuan mereka dan hasilnya mereka semakin baik dalam mengembangkan potensi mereka. Dan tahapan yang ketiga, penguatan intelektual terhadap apa yang dimiliki para <i>talent</i> IMJ.	Sama-sama membahas tentang pengamen jalanan yang tergabung dalam Institut Musik Jalanan (IMJ).	Menggunakan konsep pemberdayaan dalam menganalisis hasil temuan penelitian.
6.	Ronnie Elliott. 2015. <i>Music to our ears: Street performer</i> (Greenville Journal, Vol. 1, No. 4) Jurnal Internasional.	Pengamen jalanan dengan aktivitasnya mengamen secara sederhana merupakan pertunjukan sebagai kontribusi individu-individu yang menampilkan kemampuan bermain musiknya di jalanan kota di berbagai wilayah di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan kesenangan bagi para pengamen dengan menunjukkan musikalitas dan karyanya, praktik mengamen tidak dapat lepas begitu saja dari tujuan lainnya untuk mengumpulkan uang. Meskipun pengamen jalanan telah sering ditemukan dan berbaur dengan	Objek penelitian sama-sama membahas tentang pengamen jalanan.	Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasannya mengenai praktik pengamen jalanan.

		masyarakat, bukan berarti praktik pengamen di jalanan dapat diterima sebagaimana adanya.		
7.	Nick Reynolds. 2014. <i>Buskersbeware: Limits for street performers</i> (Ithaca Journal, Vol. 2, No. 1) Jurnal Internasional.	Sejarah pengamen dan musik jalanan di London, Thailand, Australia, hingga Paris, pengamen jalanan selalu diasosiasikan dengan kehidupan yang buruk, kotor; disamakan dengan pengemis; hidup seperti gelandangan; dekat dengan budaya kriminal; dan subhuman. Pada kenyataannya masyarakat menganggap kelompok pengamen jalanan bukan bagian dari penduduk kota yang layak mereka hormati. Secara kultural, status inferior dan kedekatan dengan kemiskinan telah melekat pada pengamen jalanan.	Sama-sama membahas pengamen jalanan yaitu dalam lingkup perjuangan pembentukan identitas sosial pengamen.	Penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai fenomena kehidupan pengamen jalanan.

Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian Sejenis (2019)

Berdasarkan tabel I.1, tinjauan penelitian di atas adalah beberapa bahan pustaka yang penulis ambil dan digunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis dan sekiranya relevan dengan penelitian yang penulis angkat. Bahan-bahan pustaka ini diambil agar dapat menggali informasi dan menambah pengetahuan dalam penulisan penelitian tentang gambaran pengamen jalanan dari beberapa aspek penelitian di beberapa tempat yang berbeda. Bahan-bahan pustaka ini juga penulis ambil guna mencari informasi dalam konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis penemuannya. Selain itu, penulis dapat memperoleh gambaran mengenai teknik-teknik dalam penulisan serta cara menganalisis data yang didapat sehingga nantinya dapat menemukan hasil yang maksimal.

1.6 Kerangka Konsep Pengamen Jalanan

Kerangka konsep merupakan berbagai gagasan yang digunakan untuk melukiskan fenomena sosial terkait yang dilakukan dengan mencari konsistensi logis antara gagasan yang ada dengan keadaan empirik di lapangan sehingga tulisan menjadi lebih sistematis. Dengan adanya hal tersebut penulis menggunakan kerangka konsep pengamen jalanan dalam penelitian sebagai pisau analisis *Upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam Peningkatan Kemandirian Pengamen Jalanan (Studi Kasus: Empat Pengamen Jalanan Depok)*, sebagai berikut.

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai orang nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat. Pengamen adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan. Pengamen biasanya melakukan aksinya di pertokoan, di pinggiran jalan sekitar lampu merah atau di dalam angkutan umum seperti angkutan kota atau angkot, bus kota atau damri, dan kereta api. Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan (Inggris: street singers), sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan.¹⁶

¹⁶ Burhan Bugin, *Op.Cit.*, hlm. 34.

Menurut Kristiana, definisi pengamen itu sendiri berasal dari kata *amen* atau *mengamen* (*Menyanyi, main musik, dsb*) untuk mencari uang, sedangkan *amen* atau *pengamen* berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Jadi pengamen itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukkan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.¹⁷

Penyebab munculnya pengamen jalanan disebabkan oleh banyak hal, seperti hasil penelitian Krsitina, menyatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan adanya pengamen jalanan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

1) Faktor Internal, meliputi:

Kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.

2) Faktor Eksternal, meliputi:

a. Faktor ekonomi. Pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.

¹⁷ Diah Pribaning Hayu, 2011, *Studi Korelasi antara Persepsi terhadap Lingkungan Sosial dengan Motivasi menjadi Pengamen*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm.3

¹⁸ Desi Kristina, 2009, *Interaksi Sosial Pengamen di sekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*, (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS), hlm.2

- b. Faktor sosial. Akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- c. Faktor pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan bekerja.
- d. Faktor psikologis. Adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya, yang akhirnya bertujuan untuk membuat hasil penelitian secara deskriptif mengenai fakta-fakta antar fenomena yang dimiliki.¹⁹ Metode studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang akan mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai macam sumber informasi.²⁰ Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena membutuhkan informasi mengenai upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam Peningkatan Kemandirian Pengamen Jalanan.

¹⁹ Nanang Martono, 2016, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 212.

²⁰ J. R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 49.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pendiri, pengurus dan juga mentor Institut Musik Jalanan (IMJ). Kemudian, untuk memaksimalkan penelitian, subjek penelitian disertakan pula dengan pengamen atau musisi jalanan yang terlibat menjadi anggota dalam Institut Musik Jalanan (IMJ).

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Posisi Keanggotaan	Target Informasi
1.	Andi Malewa	Pendiri dan Ketua Harian IMJ	Memberikan informasi terkait latar belakang, visi dan misi IMJ, kegiatan-kegiatan di IMJ dan peran IMJ dalam upaya peningkatan kemandirian pengamen jalanan.
2.	Heri Surahman	Wakil ketua IMJ	Memberikan informasi terkait peran IMJ dalam upaya peningkatan kemandirian pengamen jalanan.
3.	Nurmaya Mulia Stari	Sekretaris IMJ	Memberikan informasi terkait proses keterlibatan dan aktifitas pengamen jalanan di dalam IMJ.
4.	Glenn Fredly	Mentor atau dosen IMJ	Memberikan informasi terkait peran IMJ dalam upaya peningkatan kemandirian pengamen jalanan.
5.	Sinyo	Anggota Musisi IMJ yang sudah lama bergabung selama enam tahun.	Memberikan informasi terkait dinamika pengamen jalanan untuk mencapai kemandirian.
6.	Jamaludin	Anggota Musisi IMJ yang sudah lama bergabung selama lima tahun.	Memberikan informasi terkait dinamika pengamen jalanan untuk mencapai kemandirian.
7.	Miskam	Anggota musisi IMJ yang tergolong muda bergabung selama tiga tahun dari kelompok disabilitas.	Memberikan informasi terkait dinamika pengamen jalanan untuk mencapai kemandirian dari kelompok disabilitas.

8.	Kakan	Anggota musisi IMJ yang tergolong muda bergabung selama dua tahun dari kelompok disabilitas.	Memberikan informasi terkait dinamika pengamen jalanan untuk mencapai kemandirian dari kelompok disabilitas.
----	-------	--	--

Sumber: Diolah oleh Penulis (2019)

Alasan dalam pemilihan subjek penelitian di atas menjadi fokus dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya Institut Musik Jalanan dalam peningkatan kemandirian pengamen jalanan. Maka dari itu, informan dalam penelitian ini yaitu pendiri atau ketua, wakil ketua, sekretaris dan mentor atau dosen sebagai pengurus atau orang yang berperan penting dalam Institut Musik Jalanan (IMJ) yang dinilai banyak mengetahui informasi tersebut. Informan penelitian pendukung lainnya yaitu empat anggota pengamen atau musisi Institut Musik Jalanan (IMJ) untuk mengetahui keterlibatan pengamen jalanan dalam Institut Musik Jalanan (IMJ)

1.7.2 Peran Peneliti

Seorang peneliti di dalam melakukan penelitian berperan sebagai orang yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas atau kejadian yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti langsung turun ke lapangan yaitu dengan melakukan observasi ke kantor Institut Musik Jalanan dan beberapa tempat mengamen atau ruang bermusik para musisi Institut Musik Jalanan (IMJ) untuk mendapatkan data yang maksimal. Selain itu, di sini peneliti berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Institut Musik Jalanan (IMJ) yang berada di Jalan Arief Rahman Hakim No.106A Kecamatan Beji Kelurahan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian ke beberapa tempat mengamen atau ruang bermusik musisi Institut Musik Jalanan (IMJ) yaitu M Bloc Space-Jakarta Selatan, Mall Plaza Semanggi-Jakarta Pusat dan Gedung Budaya Sabilulungan-Bandung. Kemudian dalam melakukan penelitian ini, waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu bulan November 2019 dan Oktober 2020.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Alat pengumpulan datanya disebut dengan panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.²¹ Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini digunakan apabila meneliti terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi pada penelitian ini berupa pengamatan mengenai upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam peningkatan kemandirian pengamen jalanan.

²¹ Sanapiah Faisal, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 52.

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan atau narasumber. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara akurat dan mendetail. Wawancara yang dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumbernya bisa didapatkan dari buku-buku atau catatan harian, artikel, website, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya perlu dilakukan sebuah proses analisa data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari data hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data.²² Data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi akan diolah dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

²² Nanang Martono, *Op.Cit.*, hlm. 11-12.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³ Maka dalam penelitian ini, analisa yang akan dilakukan juga dengan menggunakan teori mengenai identitas sosial dan tindakan sosial yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data sebagai pembanding terhadap data tersebut saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasar dari triangulasi data adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga mampu memperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang.²⁴ Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* atau meluas, tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.²⁵

Triangulasi ini kemudian bermanfaat dalam penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data. Dalam penelitian ini, penulis memilih Iksan Skuter sebagai triangulasi data. Iksan Skuter merupakan salah satu pendiri Institut Musik Jalanan (IMJ) yang mengawali perjalanannya sebagai

²³ Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 224.

²⁴ Andi Prastowo, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA), hlm. 269.

²⁵ John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 241.

pengamen jalanan dan saat ini telah cukup sukses menjadi seorang musisi. Iksan Skuter juga merupakan seorang musisi dan *music director* yang telah malang melintang dalam industri musik baik major maupun indie. Dalam triangulasi data ini dilakukan untuk menganalisis pandangan seorang musisi melihat upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam peningkatan kemandirian pengamen jalanan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian tentunya harus memiliki sistematika dalam penulisan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan pada setiap bab akan terdiri dari sub-sub bab pula. Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab I akan memuat Bab Pendahuluan. Di dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian. Selanjutnya dijabarkan pula tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan penelitian skripsi.

Bab II yang memuat gambaran dari Institut Musik Jalanan dan informan penelitian. Dalam bab ini dijabarkan mengenai latar belakang sosio historis pengamen jalanan Institut Musik Jalanan (IMJ), latar belakang berdirinya Institut Musik Jalanan (IMJ), visi dan misi Institut Musik Jalanan (IMJ), aturan dan standar Institut Musik Jalanan (IMJ), deskripsi keanggotaan Institut Musik Jalanan (IMJ), deskripsi kegiatan

Institut Musik Jalanan (IMJ), serta menjabarkan mengenai informan di dalam penelitian ini yaitu profil informan.

Bab III akan menjawab pertanyaan penelitian nomor satu dengan bab yang berjudul bergabungnya pengamen jalanan dalam Institut Musik Jalanan (IMJ). Dalam bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan yang terdiri dari sub bab keterlibatan pengamen jalanan dalam Institut Musik Jalanan (IMJ), pencapaian pengamen jalanan Institut Musik Jalanan (IMJ), dan pelembagaan musisi oleh Institut Musik Jalanan (IMJ).

Bab IV akan menjawab pertanyaan penelitian nomor dua dengan bab yang berjudul Institut Musik Jalanan (IMJ) dan kemandirian pengamen jalanan. Dalam bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan yang terdiri dari sub bab dinamika pengamen jalanan dalam Institut Musik Jalanan (IMJ), faktor pendukung dan penghambat pengamen jalanan Institut Musik Jalanan (IMJ) dan perubahan pengamen jalanan Institut Musik Jalanan Institut Musik Jalanan (IMJ) menjadi Musisi.

Bab V akan menjabarkan mengenai kesimpulan dan saran sebagai bab penutup. Penulis pada bab ini akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis pun akan memberikan saran dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan evaluasi kepada pihak yang terkait. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk pembaca dalam membantu menganalisis upaya Institut Musik Jalanan (IMJ) dalam peningkatan kemandirian pengamen jalanan.